

**“WASHATIYAH IQTISHODIYAH”  
NALAR MODERASI EKONOMI SEBAGAI SOLUSI  
MENGATASI KEMISKINAN**

**M. Zikwan**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

e-mail: [ziksaririzik@gmail.com](mailto:ziksaririzik@gmail.com)

**Abstract:** Poverty is one of the root causes of humanitarian crises, as it can threaten well-being and lead to mass suffering. It may arise from disparities in skills, employment opportunities, and access to resources. Another contributing factor is an individual’s mindset that tends to believe every person has a predetermined share of sustenance as decreed by Allah. This paradigm fosters a reluctance to work and a complacency with what one already possesses, ultimately resulting in personal poverty that is passed down to subsequent generations. This contrasts with the Islamic view, which encourages its followers to work diligently to meet their needs and avoid the behavior of begging—a symbol of economic incapacity. Islam places great emphasis on addressing poverty, as unchecked and poorly managed poverty can have detrimental effects on both faith and social cohesion. This study aims to link the concept of wasathiyah in Islamic economics as an alternative approach to poverty alleviation. The research employs a qualitative method with a library research approach. Data were obtained from classical and contemporary Islamic literature. The findings reveal that the wasathiyah principle in economics embodies three core characteristics that serve as the foundation for solutions to poverty: balance between worldly and spiritual life, between worship and social transactions (muamalah), and between the divine and human dimensions. These three aspects reflect an Islamic economic approach that is non-extreme, inclusive, and sustainable. The contribution of this study lies in the development of the wasathiyah concept as both a normative and practical foundation for building the Islamic economic system.

**Keywords:** *Wasathiyah, Poverty*

## **A. PENDAHULUAN**

Krisis kemanusiaan merupakan situasi penderitaan yang dapat mengancam keberlangsungan hidup dan kesejahteraan secara luas (Fitri and Aprillia 2024). Krisis kemanusiaan dilatar belakangi oleh beberapa faktor; 1)

bencana buatan manusia seperti konflik bersenjata, pengungsian paksa, ketidakstabilan politik 2) bencana alam seperti banjir, badai, gempa bumi dan kekeringan 3) wabah penyakit menular 4) kemiskinan. (Kohrt et al. 2019) Dari beberapa faktor tersebut kemiskinan merupakan peran sentral sebagai latar belakang terjadinya krisis kemanusiaan, karena berdampak pada timbulnya kejahatan, kriminalitas, kehidupan sosial tidak baik, dan tidak dapat melaksanakan kewajiban agama secara maksimal. (Amalia 2017) Dengan demikian tidak heran jika kemiskinan menjadi tantangan kompleks yang dialami oleh seluruh negara (Rahmah et al. 2023).

Gambaran empiris keterkaitan kemiskinan sebagai bagian dari krisis kemanusiaan adalah hasil penelitian Theresa Farhat dkk tentang *Responding to the Humanitarian Crisis in Gaza: Damned if You do Damned if You don't!* yang menyatakan bahwa blokade yang dilakukan oleh Israel menyebabkan kesulitan ekonomi mencapai level terparah, tingkat pengangguran mencapai 49% pada tahun 2020, kemiskinan meningkat dari 40% pada tahun 2005 menjadi 56% pada tahun 2020, sekitar 80% populasi Gaza bergantung pada bantuan kemanusiaan untuk bertahan hidup (Farhat et al. 2023). Temuan tersebut menggambarkan bahwa kemiskinan menyebabkan daya rusak yang sangat tinggi terhadap stabilitas sosial dan kualitas hidup masyarakat.

Secara umum, kemiskinan disebabkan oleh perbedaan kemampuan, perbedaan kesempatan, sumberdaya serta disebabkan oleh ketidaksetaraan (Maipita 2014). Ketidaksetaraan dapat mengancam kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat (Camilla Homemi et al. 2020). Meskipun demikian, kemiskinan tidak hanya diukur dari kehidupan yang serba dalam kekurangan dan tingkat pendapatan yang rendah semata, kemiskinan juga dapat dilihat dari aspek kesehatan, pendidikan serta perlakuan setara di depan hukum (Adisasmita 2018). Selain faktor tersebut, kemiskinan juga muncul dari paradigma dan perilaku individu. Di antara persepsi yang cukup mengakar di sebagian masyarakat adalah keyakinan bahwa rezeki sepenuhnya sudah diatur tanpa perlu diupayakan. Paradigma dapat menimbulkan sikap pasif, malas bekerja, serta tidak berinovasi. Akibatnya, kemiskinan tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diwariskan kepada generasi berikutnya. Keyakinan tentang rezeki telah diatur memang benar secara teologis, namun demikian harus dipahami secara proporsional dengan kewajiban berusaha.

Dalam situasi ini, prinsip wasathiyah dalam ekonomi menjadi penting untuk dikaji, yakni sebagai panduan agar umat tidak terjebak pada fatalisme, namun juga tidak bersikap berlebihan dalam mengejar materi, melainkan

menempuh jalan tengah yang seimbang antara tawakal dan ikhtiar. Penelitian ini memberikan pandangan tentang peran prinsip *washatiyah* dalam ekonomi sebagai solusi mengatasi kemiskinan. Paham *washatiyah* mendorong pendekatan yang harmonis, adil serta menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan material (Yasid 2022). *Washatiyah* mengajarkan pentingnya berbagi secara proporsional dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk berperan aktif dalam mengatasi kesulitan bersama. dengan demikian masyarakat akan terhindar dari ekstremisme dalam tindakan seperti sikap individualistis dan sikap terlalu berlebihan dalam memberikan bantuan.

Penelitian ini memiliki kebahauran pada mengintegrasikan prinsip *washatiyah* dalam mengatasi krisis kemiskinan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengentasan kemiskinan di antaranya: Pengentasan kemiskinan dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi, sumberdaya manusia yang dimiliki masjid dan aset infrastruktur masjid yang terpola rapi, fasilitas umum, adanya Zakat Infak dan Sadakah (ZIS) dari umat dan remaja masjid (Erziaty 2015). Terdapat pengaruh positif antara pendayagunaan program zakat produktif sebesar 30,5% terhadap pendapatan mustahiq (Abdul Haris Romdhoni 2017). Kemiskinan bukanlah takdir semata tetapi dipengaruhi oleh sikap hidup seperti kemalasan, keborosan, kikir, keserakahan, dan struktur masyarakat yang diskriminatif serta eksploitatif. Al-Qur'an memberikan solusi bertahap dalam tiga jalur utama; Jalur Individual, Jalur Sosial dan Jalur Struktural (Hakim and Syaputra 2020).

Dari beberapa penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengusulkan *washatiyah* sebagai pendekatan holistik dalam mengatasi kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dengan pendekatan paham *washatiyah* sebagai solusi dalam mengatasi kemiskinan. Agar penelitian ini menjadi terarah maka peneliti akan fokus kepada: *Pertama*, Bagaimana Pandangan Islam terhadap Kemiskinan dan dampaknya? *Kedua*, Bagaimana prinsip *washatiyah* dalam mengatasi kemiskinan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mengkaji tentang peristiwa, tindakan sosial yang alami dengan menekankan pada cara orang menafsirkan, memahami pengalaman mereka dengan tujuan untuk memahami realitas sosial (Mohajan 2018). Kualitatif deskriptif dipilih dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep dan pandangan Islam terhadap

kemiskinan serta memahami dampaknya serta memberikan gambaran yang mendalam mengenai implementasi prinsip *wasathiyah*. Pengumpulan data dalam penelitian melalui studi literatur atau kepustakaan. Sumber data dalam penelitian adalah kitab-kitab turast, hadis, serta literatur Islam yang relevan. Tujuannya adalah untuk menganalisis pandangan Islam dari berbagai sumber otoritatif dan untuk memperkaya pemahaman mengenai tema penelitian. Analisis data fokus pada interpretasi, pemahaman ajaran-ajaran Islam terkait kemiskinan dan *wasathiyah*.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kemiskinan dan Dampaknya dalam Islam

Dalam Islam kemiskinan merupakan isu krusial yang perlu mendapat perhatian lebih, kemiskinan juga merupakan persoalan yang kompleks serta bersifat multidimensional, sehingga kemiskinan menjadi prioritas dalam pembangunan (Ferezegia, 2018). Islam memandang bahwa kemiskinan tidak hanya sebatas permasalahan ekonomi atau ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok, kemiskinan juga merupakan kondisi yang akan memicu dampak negatif terhadap tatanan sosial, nilai spiritual, serta moral. Pada kelompok masyarakat yang mengalami tingkat kemiskinan tertinggi, terdapat beberapa persoalan seperti; 1) terganggunya kesejahteraan umum 2) ketidakstabilan sosial 3) tindakan kriminal semakin meningkat 4) rendahnya kominmen dalam menjalankan ibadah 5) nilai-nilai ajaran Islam sering kali menjadi ancaman bagi keharmonisan masyarakat. Dengan demikian Islam mengajarkan pentingnya membangun tatanan sosial yang solid sebagai upaya menanggulangi kemiskinan serta meminimalisir munculnya dampak negatif yang dapat mengganggu kehidupan individu ataupun kelompok masyarakat.

Kemiskinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah: individual atau patologis, keluarga, *subcultural*, agensi dan Struktural (Kurniawan, 2009).

**Tabel 1. Indikator Penyebab Kemiskinan**

Penyebab kemiskinan	Indikator Penyebab Kemiskinan
Individual atau Patologis	Kemampuan diri, kualitas SDM dan akses modal
Keluarga	Disebabkan oleh pendidikan
Subcultural	lingkungan sekitar

Penyebab kemiskinan	Indikator Penyebab Kemiskinan
Agensi	Akibat aksi orang lain, seperti; pemerintah, ekonomi dan terjadinya peperangan.
Struktural	Struktur social dan kebijakan pemerintah.

Sumber: (Kurniawan, 2009)

Al-Qur'an menyatakan bahwa kemiskinan merupakan kondisi yang harus mendapat perhatian khusus dan serius. Bahkan didalam Al-qurn juga menyatakan bahwa umat muslim memiliki kewajiban untuk membantu umat muslim lainnya yang membutuhkan.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ  
وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ  
وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Artinya: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*

Ayat diatas masih berkaitan dengan sedekah dan zakat yang memberikan isyarat bahwa kekayaan bukanlah yang harus disimpan atau dimiliki hanya segelintir orang saja. Akan tetapi kekayaan harus didistribusikan secara merata untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dengan demikian akan dapat mengurangi kesenjangan ekonomi antara orang yang kaya dengan yang miskin.

Kemiskinan mengakibatkan rendahnya percaya diri, mendatangkan kecemasan, serta menimbulkan perasaan tidak aman bagi mereka yang terdampak (Noviawati and Narendri, 2017). Orang yang hidup dalam garis kemiskinan seringkali merasa tertekan sehingga mereka akan kehilangan hilang

harapan bahkan pada akhirnya membuat mereka lemah dan jauh dari nilai-nilai ajaran agama. Hal ini disebabkan kesibukan mereka dengan urusan mencari nafkah sebagai upaya untuk bertahan hidup, bahkan tidak sedikit yang meninggalkan urusan ibadah disebabkan kesibukan mencari nafkah. Rasulullah SAW pernah menyampaikan bahwa kemiskinan bisa mendekatkan seseorang pada kekufuran. Hadis ini mengisyaratkan bahwa ancaman kemiskinan bukanlah hal yang remeh, bahkan kondisi ekonomi yang buruk bisa mempengaruhi hubungan spiritual seorang. Dampak lain dari kemiskina adalah kemiskinan sering kali menjadi dalang munculnya kejahatan, seperti pencurian, penipuan, perampokan bahkan sampai kepada pembunuhan (Dulkiah and Nurjanah, 2018). Hal ini dapat memperburuk stabilitas masyarakat dan mengakibatkan terjadinya rantai kemiskinan yang kuat dan akan sulit untuk diputus.

Ajaran Islam menekankan akan pentingnya keadilan sosial dalam memberantas kemiskinan. Ekonomi Islam sebagai sistem yang mendukung konsep berbagi kekayaan secara adil. Dalam Islam diajarkan bahwa semesta dan isinya adalah hak Allah, manusia hanya dijadikan sebagai penanggungjawab atas pemberian tersebut. Dengan demikian Islam senantiasa mengajarkan kepada umatnya untuk tidak bersikap kikir atau terlalu mencintai harta, karena segala sesuatu yang dimiliki pada dasarnya adalah amanah.

### Wasathiyah

Islam memiliki ciri yang berbeda dengan agama yang lain, diantaranya Islam memiliki karakteristik *tawasuth*, *ta'adul* dan *tawazun*, ketiga istilah tersebut tersebut dapat disimpulkan menjadi menjadi satu ungkapan yaitu *wasathiyah* (Muhajir, 2018). Islam dipahami sebagai agama samawi yang komprehensif dan universal dikarenakan ajaran Islam masuk keseluruhan bagian kehidupan. Keuniversalan Islam mencerminkan nilai-nilai keseimbangan dan moderasi (Yasid 2022).

Secara etimologi *wasathiyah* merupakan masdar shina'i dari dari kata *وسط* namun secara terminologi moderasi merupakan sikap dan cara pandang seseorang dalam memilih posisi tengah, bertindak adil dan tidak *tafrith* dan juga tidak *ifrath*. *Wasathiyah* memiliki ciri khusus yaitu *tawassuth* artinya tengah, *tawazun* artinya seimbang dan *ta'adul* artinya adil (Muhajir 2018). Dalam pandangan imam as-Syathiby *wasathiyah* merupakan karakter ajaran Islam, yaitu pemilihan sikap posisi tengah-tengah antara *tasydid* (menyulitkan) dan *takhfif* (memudahkan).

*Argumentasi paham Wasathiyah* terdapat pada surat al-baqarah 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia (Q.S. albaqarah: 143).*

Setelah kata *Washat* Allah melanjutkan dengan penyebutan kata *syuhada* yang bermakna persaksian. Oleh karena itu kata *washat* lebih mengarah kepada pengertian jujur atau adil, sebab dalam ajaran Islam seorang yang menjadi saksi harus memiliki sifat adil dan jujur. Dimping hal tersebut Rasulullah SAW memberikan penafsiran kata *wasatha* dengan makna *al-adl*, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Rasulullah dalam sebuah riwayat:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: هَلْ بَلَغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيَقَالُ لِأُمَّتِهِ: هَلْ بَلَغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا آتَانَا مِنْ نَذِيرٍ، فَيَقُولُ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَتَشْهَدُونَ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ: {وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا} فَذَلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: {وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا} وَالْوَسْطُ: الْعَدْلُ.

*Dari Abu Sa'id berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Pada hariqiyamat) Nabi Nuh 'alaihissalam dipanggil oleh Allah, lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?. Nabi Nuh 'Alaihissalam menjawab: "Sudah, wahai Rabbku". Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?". Mereka menjawab; "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada nabi Nuh 'alaihissalam: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?". Nabi Nuh Alaihissalam berkata; "Muhammad shallallahu 'alaihi*

*wasallam dan ummatnya". Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh 'alaihissalam telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (QS al-Baqarah ayat 143 yang artinya), ("Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia"). al-washath artinya al-'adl (adil) (HR. Bukhari, Hadits No. 3091 dan HR. Ahmad, Hadits No 10646).*

Selain hadist tersebut beberapa ulama' juga memberikan pengertian *wasath* yang berada pada ayat 143 surah al-baqorah dengan pengertian adil, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam al-Qurthubi,

المعنى: وَكَمَا أَنَّ الْكَعْبَةَ وَسَطُ الْأَرْضِ كَذَلِكَ "جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا" وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ، وَالْأَصْلُ هَذَا

أَنَّ أَحْمَدَ الْأَشْيَاءِ أَوْسَطُهَا

(Al-Qurthubi, 1964)

*Makna ayat tersebut adalah: sebagaimana Ka'bah merupakan tengah bumi, demikian pula arti ayat "kami jadikan kalian ummat pertengahan" sedangkan kata wasath adalah adil hal ini berdasarkan pemahaman, bahwa sesuatu yang paling baik adalah tengah-tengah.*

Paham Wasathiyyah sebagai karakteristik agama senantiasa melakat pada setiap aspek kehidupan termasuk dalam aspek ekonomi. dalam Islam yang menjadi tujuan dari aktifitas ekonomi adalah kebahagiaan dunia dan akhirat (Inayati, 2013). Kebahagiaan dunia dengan terpenuhinya kebutuhan hidup didunia sedangkan kebahagiaan diakhirat dengan terbebasnya seseorang dari siksa api neraka. Oleh karena itu, aktifitas ekonomi harus tetap seimbang dalam memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat. terdapat beberapa karakteristik wasathiyyah dalam ekonomi sebagai upaya untuk menciptakan pola berfikir bagi setiap manusia untuk menjadikan aktifitas ekonomi sebagai wasilah kebahagiaan dunia dan akhirat. Karakter ini juga yang dapat membedakan antara prinsip ekonomi kapitalis dan sosialis. Diatara karakter wasathiyyah dalam ekonomi adalah sebagai berikut:

### **Moderat antara dunia dan akhirat**

Dalam Islam terdapat dua dimensi kehidupan yang saling berkaitan, kehidupan dunia dan akhirat. Keberadaan didunia memiliki keterkaitan dengan

kehidupan yang kekal (akhirat). Ajaran Islam mengatur kedua dimensi ini, ajaran Islam melarang sikap seseorang yang mengabaikan kehidupan dunia dengan alasan demi kehidupan akhirat, begitujuga sebaliknya, ajaran Islam melarang seseorang yang mengabaikan kehidupan akhirat karena menganggap kehidupan dunia karena tidak mempercayai balasan baik berupa pahala ataupun azab. Oleh karena itu, Islam mengajarkan konsep keseimbangan antara dunia dan akhirat sebagaimana surat al-qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (Q.S al-Qashash: 77)*

Ayat ini memberikan gambaran normatif bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan sosial, terdapat beberapa pesan yang tersirat dalam penggelan ayat tersebut, *pertama*, وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ, yaitu استعمل ما وهبك الله من هذا المال الجزيل mencari pahala akhirat dengan cara menggunakan kekayaan yang telah allah berikan untuk jalan menuju ketaatan kepada allah dan mendekatkan diri kepada allah dengan perantara ibadah lainnya sehingga akan meperoleh pahala akhirat. *kedua*, مما أباح الله فيها من المآكل والمشارب والملابس والمسكن والمناجح ، فإن : yaitu: tidak melupakan bagian kewajiban didunia terhadap apa-apa yang telah dihalalkan oleh Allah dan didalam apa-apa yang telah dimiliki terdapat hak-hak yang harus ditunaikan. *Ketiga*, كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ maksudnya هو إليك ، yaitu: berbuat baik kepada sesama sebagaimana allah telah berbuat baik kepadamu. *Keempat*, وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ adalah طريق البغي والظلم adalah jangan membuatkerusakan dimuka bumi melalui pelanggaran dan kedzaliman.

### **Moderat antara dimensi ibadah dan mu'amalah**

Sebagai makhluk yang sempurna manusia memiliki dua tugas utama dalam kehidupan ini, yang pertama sebagai hamba Allah yang diciptakan untuk

senantiasa beribadah kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam surat az-Zariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (Q.S. az-Zariat: 56).*

Tugas manusia selaku hamba Allah dalah beribadah. Yang kedua manusia memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan hidup didunia baik berupa kebutuhan ekonomi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, seorang muslim wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan dunianya. Namun kewajiban bekerja dalam Islam tidak sampai mengabaikan kebutuhan akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

أصلحوا دنياكم ، و اعملوا لآخرتكم ، كأنكم تموتون غدا

*Perbaikilah dunia kalian dan beramallah untuk akhirat kalian, seakan-akan kalian akan mati esok hari.*

Bekerja termasuk bagian dari memperbaiki kehidupan di dunia. Islam menganjurkan ummatnya untuk memperbaiki kondisi ekonomi setiap individu. Namun yang menjadi orientasi dalam ekonomi Islam bukanlah orientasi pemenuhan secara materi semata. Dalam aktifitas ekonomi seorang muslim tidak memisahkan antara aktifitas ekonomi dengan ibadah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

﴿١٠﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung (Q.S. al-Jumuah:9-10)*

Ayat ini menggambarkan sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yang menjalankan kewajibannya, disatu sisi seseorang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, disisi lain manusia harus beribadah kepada Allah SWT

untuk memenuhi kewajibannya kepada Allah SWT. Namun dalam ayat ini Allah SWT mengajarkan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Seseorang yang sedang melakukan aktifitas ekonomi harus berhenti sejenak untuk melakukan aktifitas ibadah kepada Allah SWT. Namun setelah ibadah telah dilakukan maka seseorang diperkenankan kembali melakukan aktifitas ekonomi.

### **Moderat antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan**

Islam sebagai agama yang *kaffah* tidak hanya mengajarkan prinsip ketuhanan semata akan tetapi juga mencakup ajaran kemanusiaan yang menyangkut persoalan pergaulan hidup manusia sehari-hari. Dalam ajaran ketuhanan akan senantiasa berhubungan dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT yang akan membentuk kepada karakter manusia yang mengembalikan aktifitasnya kepada Allah SWT. Oleh karena itu nilai-nilai keimanan akan dapat memantulkan nilai-nilai kemanusiaan dalam tatanan sosial kemasyarakatan.

### **Moderat dalam pemenuhan kebutuhan hidup**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari persoalan pemenuhan kebutuhan. Secara umum terdapat tiga kategori kebutuhan: kebutuhan primer (*dharuriyah*), kebutuhan sekunder (*hajjiyah*) dan kebutuhan tersier (*tahsiniyah*). Kebutuhan primer (*dharuriyah*) merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap manusia dalam rangka untuk bertahan hidup dan menjadikan hidup lebih layak baik didunia maupun diakhirat kelak.

Kebutuhan sekunder (*hajjiyah*) merupakan kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak akan sampai mengancam kepada keselamatan seseorang, namun jika tidak terpenuhi di khawatirkan akan menimbulkan kesulitan dalam melakukan kegiatan. Kebutuhan ini berada setelah kebutuhan sekunder (*hajjiyah*). Sedangkan kebutuhan tersier (*tahsiniyah*) adalah kebutuhan yang bersifat prestise. Kebutuhan ini baru terpenuhi jika telah memenuhi kebutuhan primer (*dharuriyah*) dan kebutuhan sekunder (*hajjiyah*). Dalam praktiknya pemenuhan kebutuhan tersier (*tahsiniyah*) bersifat untuk menjaga prestasi ditengah kehidupan masyarakat.

Islam mengajarkan prinsip moderat dalam menyikapi pemenuhan kebutuhan hidup manusia, diantaranya adalah keseimbangan antara konsep keseimbangan antara *taqtir* (kikir) dan *israf* (boros). Maksudnya agar manusia dalam memenuhi kebutuhannya tidak terlalu pelit dan juga tidak terlalu boros, dalam artian pemenuhan kebutuhan berdasarkan keseimbangan diantara *taqtir* dan *israf*.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar ( Q.S. al-Furqan: 67)*

Dalam ayat yang lain Allah SWT. berfirman

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

*Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal (Q.S. al-Isra': 29)*

### **Peran Wasathiyyah dalam Pemberantasan Kemiskinan**

Dalam konteks pemberantasan kemiskinan, wasathiyyah menawarkan beberapa karakteristik khusus yang dapat menjadi solusi efektif. Karakteristik pertama adalah moderasi antara kehidupan dunia dan akhirat, di mana umat Islam diajarkan untuk memanfaatkan kekayaan yang dimiliki sebagai wasilah menuju kebahagiaan akhirat, namun tetap tidak melupakan kebutuhan hidup di dunia. Dalam hal ini, mereka diajak untuk berkontribusi pada kemaslahatan orang lain serta tidak melakukan tindakan yang berpotensi merusak masyarakat. Pendekatan ini tercermin dalam praktik ekonomi Islam, seperti zakat, sedekah, dan wakaf, yang merupakan instrumen penting untuk pemerataan kekayaan dan membantu mereka yang kurang beruntung.

Karakteristik kedua dari wasathiyyah dalam ekonomi adalah keseimbangan antara dimensi ibadah dan muamalah. Islam memandang pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia sebagai bagian dari ibadah yang juga mengandung nilai ukhrawi jika dijalankan dengan niat yang benar. Oleh karena itu, umat Muslim didorong untuk bekerja keras dan membangun kemandirian ekonomi tanpa mengabaikan kewajiban ibadah kepada Allah. Prinsip ini menciptakan masyarakat yang produktif secara ekonomi, namun tetap berpegang pada etika dan nilai-nilai agama. Dengan adanya keseimbangan ini, umat Islam tidak hanya bekerja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kemaslahatan bersama, sehingga terbentuk sikap sosial yang mendukung pemberantasan kemiskinan melalui kegiatan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Ketiga, moderasi antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan dalam wasathiyyah menciptakan prinsip-prinsip ekonomi yang tidak hanya mengejar

keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial. Islam mengajarkan bahwa kekayaan bukan hanya hak individu, tetapi juga mengandung tanggung jawab sosial yang harus ditunaikan. Dengan pemahaman ini, konsep wasathiyah mendorong pengelolaan kekayaan yang seimbang antara memenuhi kebutuhan pribadi dan membantu sesama, yang tentunya dapat mengurangi kesenjangan ekonomi. Selain itu, prinsip moderat dalam pemenuhan kebutuhan hidup mendorong umat Islam untuk tidak bersikap boros atau kikir. Islam mengajarkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan, manusia harus bijaksana dan tidak berlebihan, sehingga harta dapat dimanfaatkan secara efisien tanpa meninggalkan orang lain dalam keadaan membutuhkan. Pemahaman akan keseimbangan ini membentuk pola pikir yang mendukung pemberantasan kemiskinan dengan cara yang lebih berkelanjutan dan inklusif, serta mencegah pola konsumsi yang tidak produktif atau cenderung merusak.

Melalui penerapan prinsip wasathiyah, masyarakat Muslim diharapkan mampu menciptakan ekosistem sosial yang harmonis, di mana kesejahteraan ekonomi diperjuangkan tanpa meninggalkan tanggung jawab agama dan sosial. Pendekatan moderasi ini membuka jalan bagi transformasi ekonomi yang tidak hanya menguntungkan secara material, tetapi juga memberikan dampak positif jangka panjang bagi pengentasan kemiskinan dan penciptaan keadilan sosial dalam masyarakat.

**Tabel 2. Dimensi Washatiyah Dan Implikasinya Terhadap Pemberantasan Kemiskinan**

Dimensi Wasathiyah	Indikator	Implikasi terhadap Pemberantasan Kemiskinan
Dunia - Akhirat	Pemanfaatan harta untuk akhirat tanpa meninggalkan kebutuhan dunia	Mengarahkan konsumsi dan investasi ke tujuan produktif dan maslahat
Ibadah - Muamalah	Bekerja sebagai ibadah	Mendorong produktivitas ekonomi dan kemandirian
Ketuhanan - Kemanusiaan	Kesadaran spiritual dalam pengelolaan harta	Menguatkan solidaritas sosial dan pemerataan kekayaan
Moderasi Kebutuhan	Tidak boros, tidak kikir	Mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk kebutuhan prioritas

#### D. KESIMPULAN

Kemiskinan merupakan tantangan kompleks diseluruh dunia. Ketidaksetaraan merupakan tantangan yang dapat mengancam kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kemiskinan, karena kemiskinan yang terus merajalela dan tidak tertangani secara baik akan memberikan dampak negatif terhadap keimanan dan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks pemberantasan kemiskinan, wasathiyah menawarkan beberapa karakteristik khusus yang dapat menjadi solusi efektif. Karakteristik pertama adalah moderasi antara kehidupan dunia dan akhirat, keseimbangan antara dimensi ibadah dan muamalah dan karakteristik yang ke tiga adalah moderasi antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris Romdhoni. 2017. "Zakat Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 3(1):41-51. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v3i01.98>.
- Adisasmita, Rahardjo. 2018. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah: Edisi 2*. Yogyakarta: Expert.
- Al-Qurthubi. 1964. *Al-Jami' Li Akhkami Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Kutub al-Islamiyah.
- Amalia, Alfi. 2017. "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara." *At Taswassuth: Jurnal Ekonomi Islam* Vol 2(2):324 - 344. doi: <http://dx.doi.org/10.30821/ajei.v2i2.1225>.
- Camilla Homemi, Pablo Acosta, Tina George, Robet J.Palacios, Juul Pinxten, Shonali Sen, and Sailesh Tiwari. 2020. *Berinvestasi Pada Manusia Perlindungan Sosial Untuk Visi Indonesia 2045*. Jakarta: Indonesia Stock Exchange.
- Dulkiah, Moh., and Nurjanah. 2018. "Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas Di Kota Bandung." *JISPO (Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8(1):36-57. doi: <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.2770>.
- Erziaty, Rozzana. 2015. "Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan." *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah* 2(2):82-98. doi: <http://dx.doi.org/10.31602/iqt.v2i2.377>.
- Farhat, Theresa, Sarah Ibrahim, Zahi Abdul-Sater, and Ghassan Abu-Sittah. 2023. "Responding to the Humanitarian Crisis in Gaza: Damned If You Do... Damned If You Don't!" *Annals of Global Health* 89(1):1-6. doi: 10.5334/aogh.3975.

- Ferezegia, Debrina Vita. 2018. "Analisis Tingkat Kemiskinan." *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 4(1):1-6.
- Fitri, Aliyah Kamila, and Mery Aprillia. 2024. "Fenomena Konsumerisme Di Kalangan Remaja Sebagai Penyebab Krisis Kemanusiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Q.S Al-A'raaf : 31)." *C-TiaRS: International Coference on Tradition and Religious Studies* 3(1):229-43.
- Hakim, Lukman, and Ahmad Danu Syaputra. 2020. "Al-Qur'an Dan Pengentasan Kemiskinan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6(3):629-44. doi: 10.29040/jiei.v6i3.1310.
- Inayati, Anindya Aryu. 2013. "Pemikiran Ekonomi Islam M. Umer Chapra." *Profetika Jurnal Studi Islam* 14(2):164-76. doi: 10.23917/profetika.v14i2.2015.
- Kohrt, Brandon A., Amit S. Mistry, Nalini Anand, Blythe Beecroft, and Iman Nuwayhid. 2019. "Health Research in Humanitarian Crises: An Urgent Global Imperative." *BMJ Global Health* 4(6):1-8. doi: 10.1136/bmjgh-2019-001870.
- Kurniawan, Dhani. 2009. "Kemiskinan Di Indonesia Dan Solusinya." *Gema Eksos* 5(1):1-18.
- Maipita, Indra. 2014. *Mengukur Kemiskinan & Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mohajan, Haradhan Kumar. 2018. "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects." *Journal of Economic Development, Environment and People* 7(1):23-48.
- Muhajir, Afifuddin. 2018. *Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- Noviawati, Puput, and Ni Imas Narendri. 2017. "Nilai-Nilai Kemiskinan Pada Masyarakat Miskin Di Daerah Perkotaan Dan Pedesaan: Ditinjau Berdasarkan Analisis Atribut Psikologis." *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* 8:265-73. doi: <https://doi.org/10.35313/irwns.v8i3.734>.
- Rahmah, Maulidatur, Muhammad Haiqal, Rafinaldi Alfat Arda Putra, Risda Risda, and Al Ma'arif Al Ma'arif. 2023. "Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Masyarakat Pedesaan." *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production* 1(2):155-61. doi: 10.57235/mantap.v1i2.1384.
- Yasid, Abu. 2022. *Prinsip Moderat Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJ) Pedoman Bagi Warga NU Dan Ummat Islam Nusantara*. Sampang: IRCiSoD.